

Inkonsistensi Salat dalam Teks Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 137,138, 142, dan 145

Hanifullah Syukri
Universitas Sebelas Maret

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1303](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1303)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Analisis Wacana; Kohesi &
Koherensi; Inkonsisten; Salat

ABSTRACT

Analisis wacana merupakan salah satu mata kuliah linguistik yang membahas tentang kohesi dan koherensi dalam teks. Kohesi merupakan perpaduan bentuk, dan koherensi merupakan perpaduan makna. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan hubungan kohesif dan koherensif pada teks ayat-ayat Alquran Surat An-Nisa, ayat 137, 138, 142, dan 145. Dalam ayat-ayat tersebut dijelaskan tentang inkonsistensi dalam melaksanakan salat. Sebagaimana telah dipahami oleh banyak penganut agama Islam bahwa salat salah satu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh seorang muslim meskipun hanya sekali. Metode analisis yang diterapkan adalah metode kontekstual, yaitu menganalisis teksnya dengan melibatkan konteks-konteksnya. Satu persatu ayat-ayat tersebut dianalisis disertai dengan pelibatan tafsir-tafsir yang terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang Islam yang salatnya tidak konsisten termasuk orang munafik. Sedangkan orang munafik akan dimasukkan ke dalam neraka paling dasar.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Hanifullah Syukri

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

Email: hanifullah_syukri@staff.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam agama Islam, ibadah salat adalah pokok penting yang harus dilaksanakan oleh seluruh pemeluknya. Ayat Al-Quran yang terdapat dalam Surat Al-Ankabut ayat 45 menjelaskan bahwa ibadah salat adalah wajib dan merupakan ibadah yang lebih utama daripada ibadah-ibadah yang lain. Pelaksanaan salat oleh seorang muslim merupakan suatu aktivitas yang tidak boleh ditinggalkan.

Namun kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari, banyak muslim yang meninggalkan salat, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Ada yang mengaku muslim tetapi tidak melaksanakan salat lima waktu, dan ada juga yang melaksanakannya secara tidak lengkap. Kelompok yang kedua ini hanya melaksanakan salat jumat saja atau hanya salat idul fitri dan idul adha saja.

Situasi seperti itu dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan agama pada diri mereka, atau karena kurang taatnya mereka pada ajaran agamanya. Meskipun sudah banyak pengajian, banyak kajian para ustadz di YouTube, atau media lain, banyak muslim yang meninggalkan salat lima waktu sebagai kewajiban utama mereka.

A. Tujuan

Paper ini bertujuan untuk menunjukkan ayat-ayat alquran yang berkaitan dengan inkonsistensi salat, dan sedikit memberikan bahasan tentang ayat-ayat tersebut. Bahasan yang dilakukan dalam paper ini adalah dengan

melihat ayat-ayat inkonsistensi salat itu sebagai teks yang bebas (independen).

Secara agak rinci paper ini memaparkan bahasan atau analisis terhadap ayat-ayat Al-Quran Surat An-Nisa ayat 137, 138, 142, dan 145. Pemaparan rinci itu membuat semakin mudah bagi para muslim untuk memahaminya.

B. Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penulisan paper ini dapat dibagi menjadi dua manfaat, yaitu manfaat teoretik dan manfaat praktik. Kedua manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut ini.

Manfaat Teoretik

Secara teroretis manfaat penulisan paper ini adalah memberikan contoh atau model analisis terhadap wacana. Bagaimana wacana dianalisis, bagaimana kohesi dan koherensi yang terdapat di dalamnya, bagaimana penarikan inferensinya, dan sebagainya. Manfaat teoretik tampak dalam alur analisis terhadap wacana yang dikaji.

Manfaat Praktik

Secara praktis akan diperoleh pemahaman atas ayat-ayat inkonsistensi salat dalam AlQuran. Bagaimana muslim yang salatnya konsisten dan bagaimana muslim yang salatnya inkonsisten. Secara praktik pula akan diperoleh gambaran akibat bagi para muslim yang salatnya konsisten maupun yang inkonsisten.

C. Landasan Teori

Wacana & Analisis Wacana

Kridalaksana (2008) berpendapat bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa wacana sebagai konstruksi komunikatif yang dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk, mulai dari rangkaian kata dan kalimat yang membentuk paragraf hingga kesatuan yang lebih besar dalam sebuah karangan utuh atau buku. Dalam setiap bentuknya, wacana membawa pesan atau amanat yang lengkap, memuat informasi, gagasan, dan makna yang lebih dalam. Melalui struktur yang terorganisasi, wacana memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide-ide kompleks yang dikomunikasikan secara mendalam.

Pendapat lain mengenai wacana disampaikan oleh Mulyana (2005:21) bahwa wacana adalah perwujudan atau bentuk bahasa yang memiliki sifat komunikatif, interpretatif, dan kontekstual. Hal tersebut diartikan bahwa bahasa merupakan jaringan kompleks yang mengandalkan adanya dialog internal maupun eksternal. Penggunaan bahasa tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tapi juga mengandalkan kemampuan untuk menginterpretasikan dan merespons pesan yang diterima. Proses ini terjadi secara dialogis, dimana pemahaman terhadap bahasa tidak hanya bergantung pada kata-kata secara individual, melainkan pada hubungan dinamis antara kata-kata, konteks, serta pemakai bahasa.

Analisis wacana adalah upaya yang dilakukan dalam rangka memahami wacana secara utuh dan komprehensif. Seluruh komponen yang terlibat berupa teks dan konteks wacana dianggap penting untuk diperhatikan dalam analisis ini. Kegiatan analisis wacana seharusnya akan lebih memudahkan bagi pembaca atau pengguna teks untuk menerima pesannya secara lengkap.

Kohesi dan Koherensi

Salah satu bahasan yang tidak bisa ditinggalkan dalam kegiatan analisis wacana adalah analisis kohesi dan koherensi terhadap wacana yang dikaji, gambaran keutuhan sebuah wacana tercermin dari seberapa kuat analisis kohesi dan koherensinya. Dengan adanya hubungan kohesif suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan ketergantungannya dengan unsur-unsur lainnya (Halliday dalam Purwo, 1993:37). Selanjutnya hubungan kohesif sering ditandai oleh penanda aditif, adversatif, kausal, dan temporal.

Berkaitan dengan koherensi dapat dijelaskan bahwa suatu interpretasi tentang teks biasanya berdasarkan struktur sintaksis dan kosa kata yang digunakan di dalam teks tersebut. Namun, hal itu bukanlah satu-satunya cara untuk memahaminya secara keseluruhan. Cara yang lain untuk mengantarkan pemahaman sebuah teks adalah dengan melibatkan konteks yang terkait dalam teks tersebut. Hubungan-hubungan koherensi sangat penting untuk memahami sebuah teks secara utuh.

Islam, Muslim, dan Salat

Islam, muslim, dan salat adalah tiga kata yang berhubungan sangat dekat. Islam adalah nama dari salah satu agama besar di dunia, dan paling besar di Indonesia. Islam adalah agama yang menyatakan bahwa Allah SWT adalah Tuhan semua alam, Muhammad adalah utusan-Nya dan AlQuran adalah kitab sucinya.

Muslim adalah pemeluk agama Islam. Muslim adalah orang yang menjalankan aturan-aturan Allah dan selalu menaati-Nya dimanapun dia berada dan kapanpun dia hidup. Salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslim adalah menunaikan salat lima waktu, yaitu subuh 2 rakaat, dhuhur 4 rakaat, ashar 4 rakaat, maghrib 3 rakaat, dan isya 4 rakaat.

Salat, selain menjadi ibadah yang harus dilakukan oleh setiap muslim, adalah ibadah yang istimewa. Dikatakan dalam ayat AlQuran surat Al-An kabut ayat 45 bahwa salat adalah ibadah yang lebih utama daripada

ibadah-ibadah yang lain. Salat dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Dari uraian ini, tampak bahwa Islam, muslim, dan salat adalah 3 kata yang sangat berdekatan dalam pembicaraan-pembicaraan seputar kewajiban seorang muslim dalam menjalankan agamanya.

Golongan Munafik

Istilah "munafik" adalah istilah yang menunjukkan kepada suatu gambaran situasi-kondisi dimana seorang muslim tidak menjalankan salat secara rutin. Orang dikatakan munafik jika diamanjalankan salat secara 'bolong-bolong'. Misalnya seseorang yang menjalankan salat subuh di rumahnya, berjamaah bersama istri dan anak-anaknya, tetapi dia tidak menjalankan sholat dhuha dan asar di tempat kerjanya.

Orang seperti cenderung akan melakukan salat apabila dia berada disekitar istri dan anak-anaknya, jika berada di tempat dimana isteri dan anak-anaknya tidak ada, maka tidak akan melaksanakan salat.

Jadi, salat yang dilakukannya hanya karena "pekewuh" dengan istri dan anak-anaknya. Dalamhati orang tersebut tidak berdetak sedikitpun niat salat sebagai kewajibannya beribadah kepada Allah SWT.

Dalil-dalil yang menunjukkan keadaan seperti itu misalnya Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 14 yang menyatakan bahwa orang munafik jika bertemu dengan orang yang beriman akan mengatakan bahwa dia beriman. Sedangkan, jika dia bertemu dengan orang-orang yang tidak beriman dia akan mengatakan bahwa dia juga tidak beriman. Contoh lain misalnya, Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 142 yang menyatakan bahwa orang munafik jika melaksanakan salat, mereka melaksanakannya dengan malas dan ingin memperoleh pujian orang lain dengan aktivitasnya melakukan salat itu.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Artinya bahwa penelitian ini menguraikan apa adanya teks-teks ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan inkonsistensi salat dan dilakukan secara kualitatif yaitu tidak menggunakan parameter-parameter matematik dan statistik dalam analisisnya.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan inkonsistensi salah, yaitu Surat An-Nisa ayat 137, 138, 142 dan 145. Surat An-Nisa adalah surat ke 4 dari 114 surat yang terdapat dalam Alquran, dan terdiri dari 176 ayat. Ayat-ayat tersebut membicarakan keadaan orang-orang munafik yang melakukan salah dengan malas dan disertai riya' (ingin memperoleh pujian dari orang lain atas pelaksanaan salatnya). Ayat-ayat dikaji dengan metode kontekstual, yaitu kajian teks yang melibatkan konteks-konteks yang terkait. Konteks yang terkait tersebut misalnya asbabun-nuzul ayat, penafsiran-penafsiran para ulama atas ayat-ayat itu, dan sebagainya. Dalam analisis ayat-ayat inkonsistensi salat ini disertakan beberapa keterangan yang bersumber dari kitab tafsir Ibnu Katsiran jilid. 5. Dengan keterangan-keterangan tersebut, pemahaman atas ayat-ayat inkonsistensi salat bisa lebih sempurna.

Penyajian analisis teks-teks ayat Al-Qur'an tentang inkonsistensi salat dilakukan secara informal, artinya dalam penyajian hasil analisisnya tidak disertakan pembeda-pembeda di (...) dan sebagainya. Tetapi disajikan dengan memaparkan hasil analisis dengan uraian kalimat seperti biasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Urgensi Salat dalam Islam

Salat memiliki urgensi yang tinggi dalam Islam. Banyak ayat Alquran dan Hadits yang menjelaskan tentang hal itu. Misalnya, Q.S. Al-Ankabut ayat 45, Q.S. Al-Bayyinah ayat 5, dan sebagainya. Adapun contoh-contoh hadits Nabi yang menjelaskan pentingnya salat adalah hadits yang mengajarkan pelaksanaan salat di awal waktu, salat adalah tiang agama, perintah untuk mengajarkan anaknya salat jika sudah berumur 7 tahun dan memukulnya jika tidak mau melaksanakannya pada umur 10 tahun, perbedaan muslim dan kafir adalah terletak pada pelaksanaan salat, dan masih banyak hadits Nabi lain yang menunjukkan pentingnya pelaksanaan salat dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.

Berkaitan dengan hal tersebut, Allah SWT membagi manusia (sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 20) menjadi 3 golongan. Golongan yang pertama adalah golongan orang yang beriman, yaitu orang-orang yang selalu taat kepada Allah SWT (termasuk dalam urusan pelaksanaan salatnya). Yang kedua adalah golongan kafir, yaitu orang-orang yang tidak taat kepada aturan-aturan Allah SWT (mereka tidak pernah melaksanakan salat). Dan yang ketiga adalah golongan munafik, yaitu orang-orang yang melaksanakan aturan-aturan Allah SWT secara "kadang-kadang" atau tidak konsisten (terkadang melaksanakan salat, terkadang meninggalkan salat). Golongan pertama mendapatkan Surga, sedangkan golongan kedua dan ketiga mendapatkan neraka kelak di akhirat.

Konsisten dalam Salat

Secara khusus penjelasan tentang ke "konsistensi" dalam salat terdapat dalam Q.S. Al-Ahqaf ayat 13 dan 14 dan Q.S. Fushilat ayat 30. Dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut bahwa orang yang istiqomah dalam beribadah kepada Allah SWT (termasuk di dalamnya adalah urusan pelaksanaan salat) akan memperoleh surga, Ayat tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berbunyi:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka tetap beristiqomah, maka mereka: (1) tidak akan menemui rasa takut, (2) tidak akan menemui perasaan bersedih, dan (3) akan memperoleh surga karena keistiqomahan mereka dalam beribadah.”

Dengan ayat-ayat itu seharusnya setiap orang muslim harus memposisikan dirinya dalam situasi dan kondisi bahwa “Tuhan kami ialah Allah SWT : yang salah satu indikatornya adalah pelaksanaan salat yang istiqomah. Konsekuensi logis dari pernyataan ini dari pernyataan ini adalah bahwa orang-orang yang tidak istiqomah dalam salat : “akan memperoleh surga di akhirat kelak.”

Inkonsisten dalam Salat

Gambaran inkonsistensi dalam salat ditunjukkan dengan Q.S. An-Nisa ayat 137, 138, 142, dan 145. Ayat 137 menggambarkan sikap seseorang yang beriman kemudian kafir setelah itu kafir berimandan lalu kafir lagi, satu keadaan atau situasi hati yang : plin-plan : , tidak kuat hatinya dalam menjalankan aturan-aturan Islam (salah satunya adalah pelaksanaan salat). Ayat 138 menjelaskan bahwa Allah SWT mengkategorikan orang-orang semacam itu dalam golongan munafik, sehingga semakin jelas bahwa orang yang “bolak-balik” salatnya adalah termasuk orang munafik.

Ayat 142 semakin menjelaskan keadaan “plin-plan” tersebut. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tatacara salat orang-orang munafik. Mereka melaksanakan salat dengan malas dan mereka bersikap: riya’ ingin mendapatkan pujian dari orang lain karena pelaksanaan salat mereka. Mereka melaksanakan salat tidak lillahi ta’ala. Mereka tidak melaksanakan salat apabila dalam keadaan sendirian. Salat akan mereka laksanakan jika berada dalam situasi “banyak orang” sehingga orang banyak tadi akan memberikan pujian atas pelaksanaan salat orang-orang munafik itu.

Ayat 145 adalah ayat yang berisi penjelasan tentang konsekuensi dari pelaksanaan salat sebagaimana dilakukan oleh orang-orang munafik itu. Ayat tersebut berbunyi: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu tempatnya adalah di lapisan terbawah dari neraka, dan mereka tidak akan mendapatkan seorang penolongpun.” Ayat ini menggambarkan betapa berat dan ngerinya orang-orang yang melaksanakan salat dengan tidak konsisten.

Inkonsisten dalam salat adalah perilaku yang sangat buruk dalam parameter Islam. Perilaku semacam itu mencerminkan para pelakunya sebagai orang-orang yang merendahkan dan meremehkan Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa. Tuhan dianggap sebagai "barang mainan". Mereka tidak mementingkan Tuhan dalam hidup mereka. Kalau sudah demikian, mereka akan menganggap bahwa semua urusan yang berkaitan dengan agama merupakan hal yang tidak penting. Mereka berperilaku agamis hanya untuk menjaga supaya orang-orang lain tetap menganggap bahwa mereka adalah "orang beragama."

Hubungan Kohesi Antarayat

Hubungan kohesi adalah hubungan antarunsur bahasa yang menunjukkan perpaduan bentuk. Adanya konjungsi, repetisi, penggunaan kata ganti dalam teks adalah contoh-contoh hubungan kohesi. Dalam ayat-ayat inkonsisten salat terdapat hubungan-hubungan seperti itu.

Hubungan ayat 137 dan 138 dalam Surah An-Nisa dapat dijelaskan bahwa ayat 137 menggambarkan keadaan seseorang yang beriman lalu kafir, kemudian beriman lalu kafir lagi, dan semakin menjadi-jadi kekafirannya. Berikutnya, dalam ayat 138 dijelaskan bahwa keadaan orang yang terkategori sebagai orang munafik. Jadi orang disebut munafik adalah yang hatinya tidak kuat, gonta-ganti, kadang-kadang beriman dan kadang-kadang kafir.

Khusus dalam urusan inkonsisten salat, ayat 138 itu berhubungan dengan ayat 142 pada surah yang sama. Ada hubungan kohesi berupa repetisi dalam ayat 138 dan 142. Dalam ayat 138 ada penyebutan istilah “munafik” untuk menunjuk orang yang beriman lalu kafir, beriman lalu kafir lagi. Sementara itu dalam ayat 142 dijelaskan keadaan salatnya orang munafik. Orang munafik melakukan salat dengan malas dan mengharapkan pujian dari orang lain karena pelaksanaan salatnya itu.

Dari hubungan ayat 138 dan 142 ini juga menjadi menjelaskan adanya hubungan kohesi antara ayat 137 dan 142. Ayat-ayat ini memperlihatkan keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya. Hubungan yang terdapat dalam ayat 137, 138, dan 142 dapat dijelaskan bahwa dalam ayat 137 itu terdapat keadaan seseorang yang beriman lalu kafir (dan terus-menerus seperti itu) yang dikategorikan sebagai orang munafik (ayat 138) yang jika melaksanakan salat pasti dengan malas.

Dan riya' (ingin mendapat pujian dari orang lain karena pelaksanaan salatnya itu). Hubungan-hubungan itu menunjukkan kesan kohesif.

Adapun hubungan ketiga ayat itu dengan ayat 145 adalah bahwa orang yang seperti diterangkan dalam ayat 137, 138, dan 142 itu pasti akan masuk neraka sebagaimana diterangkan dalam ayat 145: "Orang-orang munafik dimasukkan dalam lapisan paling bawah dari neraka." Hubungan-hubungan ini menunjukkan satu kesatuan yang padu antara QS. An-Nisa ayat 137, 138, 142, dan 145 itu.

Hubungan Koherenasi Antarayat

Hubungan koherenasi adalah hubungan antar unsur bahasa yang ditunjukkan dengan perpaduan makna. Dalam ayat-ayat inkonsisten salat terdapat hubungan koherenasi, karena antara ayat yang satu dengan ayat yang lain

dihubungkan dengan berpadu makna secara keseluruhan. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan (Katsir, 2011: 568) bahwa orang yang murtad itu disuruh bertobat sebanyak 3 kali, kemudian Ali bin Abi Thalib membacakan ayat 137 surat An-Nisa. Ibnu Katsir juga menambahkan (Katsir, 2011: 567) bahwa Allah SWT menceritakan perihal orang yang beriman, lalu kafir, kemudian kembali beriman lagi, dan terakhir ia kembali kafir, lalu berkelanjutan kesesatannya, dan semakin bertambah hingga mati maka sesungguhnya tidak tobat sesudah mati.

Contoh-contoh konteks seperti itulah yang juga ikut berperan “memadukan makna” teks secara keseluruhan. Dari serangkaian ayat tentang inkonsisten salat diperoleh suatu pemahaman bahwa orang yang berperilaku beriman lalu kafir, kemudian beriman, lalu kafir lagi, dan seterusnya begitu maka orang tersebut terkategori sebagai orang munafik. Dalam urusan salat, tata cara orang munafik sudah dijelaskan dalam ayat 142, yakni orang munafik itu malas dalam salat dan ingin mendapatkan pujian dari orang lain dengan pelaksanaan salatnya itu.

Selanjutnya, dalam ayat 145 surat An-Nisa dijelaskan bahwa orang yang berperilaku seperti orang munafik itu akan ditempatkan di lapisan terbawah dari neraka. Hal itu merupakan hukuman berat yang diberikan oleh Allah SWT terhadap orang-orang yang melakukan salat secara inkonsisten.

4. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan paparan-paparan sebelumnya, simpulan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut ini: Konsistensi salat akan memberikan kenyamanan bagi para muslim. Hal itu ditunjukkan dengan janji Allah SWT bahwa orang-orang yang istiqamah dalam ibadah akan memperoleh surga di akhirat kelak (Q.S. Al-Ahqaf ayat 13 dan 14, dan Q.S. Fussilat ayat 30). Inkonsistensi salat akan memberikan ketidaknyamanan dan kesengsaraan bagi para pelakunya. Hal itu ditunjukkan Allah SWT bahwa para pelaku inkonsistensi dalam salat dikategorikan sebagai orang munafik, padahal dalam ayat terkait lainnya dijelaskan bahwa golongan munafik itu ditempatkan dalam neraka di akhirat kelak.

Saran

Saran dari kajian ayat-ayat inkonsistensi salat dapat dikemukakan bahwa hendaknya setiap muslim tidak meninggalkan salat mereka. Setiap muslim harus melaksanakan salat 5 waktu sehari semalam, dan tidak boleh "bolong", meskipun hanya sekali. Situasi agamis yang seperti berlaku sejak seseorang menginjak dewasa (contoh laki-laki ditandai dengan "mimpi basah pertama", dan untuk perempuan ditandai dengan menstruasi pertama) sampai akhir hayat mereka. Salat adalah ibadah kepada Allah SWT yang tidak bisa ditinggalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depag RI. 1971. Al-Quran dan Terjemahnya. Jakarta: Depag RI.
- Katsir, Ibnu. 2011. Tafsir Ibnu Katsir (Terjemahan oleh Bahrun Abu Bakar, Lc., Juz 5). Bandung: Algensindo.
- Kridalaksana, H. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana. 2005. Kajian Wacana Teori, Metode & Aplikasi: Prinsip-prinsip Analisis Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1993. Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Keenam. Yogyakarta: Kanisius.